

**ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE,
ROTASI KAP, UKURAN KAP, DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI 2008-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MUHAJIR SULTHON

NIM. 12030111130064

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : MUHAJIR SULTHON
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130064
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi :ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE,
ROTASI KAP, UKURAN KAP, DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
INDONESIA
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt

Semarang, 16 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19810813 200801 2

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhajir Sulthon
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130064
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE,
ROTASI KAP, UKURAN KAP, DAN
KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS
AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 MARET 2015

Tim Penguji:

1. Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Wahyu Meiranto S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhajir Sulthon, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, ROTASI KAP, UKURAN KAP, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

Muhajir Sulthon

NIM. 12030111130064

ABSTRACT

This study purposed to explore the empirical evidence regarding the effect of audit tenure, the rotation of the audit, the size of the public accounting firm, and audit committee on audit quality. This study uses three control variables which are firm size, firm risk, and growth of the company. This research refers to siregar et al. (2011), by adding the audit committee variable.

The population of this study is all manufactur companies listed in Indonesia Stock Exchange 2008-2013. The sampling method in this research is random sampling. The criterias of the sample are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange on January 1, 2008 until December 31, 2013, and the company has a complete data for all variables measurement. The total sample consists to 71 companies. this study uses multiple regression.

The results showed that audit tenure, audit rotation, the size of public accounting firm, and audit committee have a significant effect on audit quality. In this study audit tenure has a negative effect to the audit quality, it shows that longer audit tenure public acoounting produces better audit quality.

Keywords: audit tenure, the rotation of the audit, the size of the public nature of accounting firms, audit committee, audit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris mengenai pengaruh tenure audit, rotasi audit, ukuran kantor akuntan publik, dan komite audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, resiko perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Siregar *et al.* (2011) dengan menambahkan variabel komite audit

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Kriteria perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 1 Januari 2008 sampai 31 Desember 2013, dan perusahaan memiliki data yang lengkap untuk pengukuran seluruh variabel. Total sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini berjumlah 71 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

Hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa tenure audit, rotasi audit, ukuran kantor akuntan publik, dan komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini tenure audit akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tetapi hasil yang diperoleh bahwa semakin lama tenure akuntan publik semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Kata kunci : tenure audit, rotasi audit, ukuran kantor akuntan pulik, komite audit, kualitas audit

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan, Dia telah memberikanmu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan, jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)

(Q.S. Ibrahim 34)

“Maka, nikmat Tuhan-Mu yang manakah yang engkau dustakan?”

(Q.S. Ar-Rahmaan 13)

Ada saat dimana kita harus berhenti sejenak, menoleh kebelakang, lalu bersyukur

(HitamPutih)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu dan Kakak tercinta

Calon teman dalam menjalani hidup

Sahabat dan teman – temanku

Keluarga besar Akuntansi

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya sehingga penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul Analisis Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, Ukuran KAP, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia ini dapat selesai untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang begitu besar dari :

1. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Bapak (Alm) Prof. Dr. Arifin, M.Com., Hons., Akt. Dan Dr. H. Raharja M.SI., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan ini.
4. Semua dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah membantu saya selama proses perkuliahan.

5. Kedua orang tua saya, Bapak Masykur dan Ibu (Alm) Sunarni serta mbak Nunuk M, dan Amalia Ma`rifah terima kasih atas semua doa, semangat serta motivasi yang telah diberikan selama ini.
6. Semua keluarga besar yang selalu memberikan dorongan motivasi, doa, serta semangat agar penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik
7. Sahabat di Semarang Uli, Zeli, Intan, Bahar, Nita, Hamzah, Fauzan, Yulika, Fikrisani, Brian, Huda, Agus, Ian, Mbak retno, Mbak Mega, Sofi serta keluarga besar upk fe dan semua teman-teman Akuntansi Angkatan 2011 terimakasih telah membantu penulis selama proses perkuliahan ini.
8. Terima kasih untuk semua sahabat, teman kost dan keluarga KKN Desa Jambu atas dukungan, waktu, dan semangat yang diberikan kepada penulis selama KKN.
9. Terima kasih untuk mbak rahmah, mbak puji, mbak aulia atas masukan yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini
10. Terima kasih untuk semua pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar penulis dapat belajar menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat

memberikan manfaat dan tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 16 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II <u>T</u> ELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Independensi	11
2.1.3 Kualitas Audit.....	14
2.1.4 jangka waktu audit (audit tenure)	16
2.1.5 Kompetensi.....	19
2.1.6 Komite Audit	21
2.1.7 Penelitian terdahulu	22

2.2	Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	25
2.2.1	Hubungan antara <i>Audit Tenure</i> dengan Kualitas audit.....	25
2.2.2	Hubungan antara Rotasi audit dengan Kualitas Audit.....	27
2.2.3	Hubungan antara Ukuran KAP dengan Kualitas Audit pada perusahaan di Indonesia	28
2.2.4	Hubungan antara Komite Audit dengan Kualitas Audit pada perusahaan di Indonesia	30
BAB III METODE PENELITIAN.....		32
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
3.1.1	Variabel Dependen	34
3.1.2	Variabel Independen.....	35
3.1.2.1	Audit Tenure	36
3.1.2.2	Rotasi AP dan KAP.....	36
3.1.2.3	Ukuran KAP	36
3.1.2.4	Komite audit.....	37
3.1.3	Variabel Kontrol.....	37
3.1.3.1	Ukuran Perusahaan Klien.....	37
3.1.3.2	Resiko Perusahaan (leverage).....	38
3.1.3.3	Pertumbuhan Perusahaan	38
3.2	Populasi dan Sampel	38
3.3	Jenis Data	39
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Metode Analisis	40
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	40
3.5.2.1	Uji Normalitas	41
3.5.2.2	Uji Multikolonierias	42
3.5.2.3	Uji Heteroskedasitas.....	43
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	43
3.5.3	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>).....	44
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		46
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	46
4.2	Analisis Data	47

4.2.1 Statistik Deskriptif.....	47
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda	53
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	54
4.2.3.1 Uji Normalitas	55
4.2.3.2 Uji multikolinieritas	61
4.2.3.3 Uji Heterokedstisitas.....	63
4.2.3.4 Uji Autokorelasi	66
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	67
4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	67
4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	69
4.2.4.3 Model dan Uji t.....	70
4.3 Interpretasi Hasil	81
4.3.1 Hipotesis Pertama	81
4.3.2 Hipotesis kedua	85
4.3.3 Hipotesis Ketiga.....	88
4.3.4 Hipotesis Keempat.....	91
BAB V_PENUTUP.....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Keterbatasan	96
5.3 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	32
Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel	47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Rotasi AP.....	48
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Rotasi AP.....	48
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Ukuran KAP	49
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Komite Audit	49
Tabel 4.7 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	60
Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas Model I.....	62
Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas Model II.....	62
Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas Model III	62
Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas Model IV	63
Tabel 4.12 Uji Spearman`s rho Model I.....	64
Tabel 4.13 Uji Spearman`s rho Model II.....	64
Tabel 4.14 Uji Spearman`s rho Model III.....	65
Tabel 4.15 Uji Spearman`s rho Model IV.....	65
Tabel 4.16 Uji Durbin-Watson.....	66
Tabel 4.17 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi	69
Tabel 4.19 Hasil Uji t Model I	71
Tabel 4.20 Hasil Uji t Model II.....	74
Tabel 4.21 Hasil Uji t Model III.....	76
Tabel 4.22 Hasil Uji t Model IV	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Histogram Normalitas Model I	56
Gambar 4.2 Histogram Normalitas Model II.....	56
Gambar 4.3 Histogram Normalitas Model III.....	57
Gambar 4.4 Histogram Normalitas Model IV	57
Gambar 4.5 Normal Probability Plot Model I.....	58
Gambar 4.6 Normal Probability Plot Model II	58
Gambar 4.7 Normal Probability Plot Model III.....	59
Gambar 4.8 Normal Probability Plot Model IV.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN	103
LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF	108
LAMPIRAN C UJI NORMALITAS	110
LAMPIRAN D UJI MULTIKOLINEARITAS	116
LAMPIRAN E UJI HETEROSKRDATISITAS	118
LAMPIRAN F UJI AUTOKORELASI.....	123
LAMPIRAN G UJI REGRESI	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit adalah sebuah alat untuk mengurangi kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan yang digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan, dalam proses audit diperlukan pihak ketiga untuk memberikan pendapat mengenai laporan yang dibuat oleh manajemen dapat dipercaya. Dalam melakukan audit seorang auditor harus mematuhi beberapa aturan yang telah ada dalam SPAP untuk mempertahankan kualitas audit. DeAngelo (1981) dalam Siregar *et al.* (2011) mengatakan kualitas audit didefinisikan sebagai peluang dimana seorang auditor eksternal mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkan kepada pengguna laporan keuangan tersebut.

Tahun 2002 Departemen Keuangan mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan tersebut mengatur tentang rotasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan, rotasi AP harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP harus dilakukan setiap 5 tahun. Namun peraturan ini direvisi kembali pada 2008 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur rotasi AP tetap 3 tahun namun rotasi KAP menjadi 6 tahun. Peraturan mengenai Rotasi KAP juga dikeluarkan oleh Bapepam-LK yang memberlakukan Rotasi KAP dengan masa *cooling-off* 3 tahun (Siregar et al. 2011)

Kementrian keuangan mengeluarkan peraturan ini dikarenakan berkurangnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan atas independensi dari

auditor. Independensi seorang auditor adalah hal yang terpenting dalam penyusunan laporan keuangan karena laporan keuangan adalah dasar untuk investor menentukan keputusan. Hal ini tidak terlepas dari kasus kebangkrutan Enron yang melibatkan KAP sebesar Anderson, Kejadian ini menyebabkan banyak kritik dan keraguan terhadap proses audit dan kualitas audit. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya perubahan regulasi di Amerika Serikat dengan keluarnya *Sarbanes Oxley (SOX) Act* tahun 2002 yang mengatur pula rotasi akuntan public (AP) wajib dilakukan 5 tahun sekali dan dibentuknya badan pengawas yang independen yaitu PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*).

Seorang auditor harus bersikap independen, hal ini telah tertuliskan dalam PSA No.04 (SA 220). Auditor harus independen dalam memberikan pendapat opini dalam laporan keuangan, dengan independensi auditor diharapkan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien dikarenakan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap opini serta sikap mental auditor (Flint 1988 dalam Nasser *et al* 2006), independensi auditor terancam jika seorang auditor terlalu lama berhubungan dengan seorang klien sehingga terbentuk suatu hubungan emosional dengan klien yang menyebabkan semakin lama suatu klien di audit oleh seorang auditor yang sama maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam rangka bisnisnya, sehingga dapat menurunkan kualitas audit (Siregar *et al.* 2011).

Sebuah kualitas audit dapat dinilai dalam dua ukuran yaitu independensi dan kompetensi dari auditornya sendiri. Namun hal yang akan di jabarkan dalam penelitian ini adalah penilaian independensi yang terdapat dalam diri auditor , karena kompetensi biasanya diukur dari pengalaman kerja seorang auditor itu sendiri. Independensi auditor dapat dipengaruhi oleh lama waktu seorang auditor bekerja untuk seorang klien, sehingga semakin lama hubungan kerja antara AP maupun KAP dengan seorang klien akan mempengaruhi independensinya, sedangkan dari segi kompetensi adanya rotasi AP dapat menyebabkan penurunan kualitas audit(Siregar et al. 2011). Penurunan kualitas audit ini disebabkan karena auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka akan diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk mempelajari terlebih dahulu klien barunya daripada ketika auditor melanjutkan penugasan dari klien terdahulunya (Chen et al. 2004 dalam Siregar et al. 2011). Hal ini dapat pula berpengaruh terhadap kualitas audit, semakin lama seorang auditor mengaudit seorang klien maka kompetensi auditor akan semakin baik karena seorang auditor telah mengetahui secara mendalam mengenai bisnis yang dijalankan oleh kliennya. Ada dua bentuk Independensi auditor, yaitu :*independence in fact* dan *independence in appearance*. Telah ada beberapa penelitian yang meneliti hal ini, namun hasil dari penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai hal ini, maka dari ini peneliti tertarik untuk kembali meneliti tentang pengaruh masa tenure dan rotasi audit pada kualitas laporan keuangan audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah di buat oleh Siregar et al 2011 yang meneliti efektivitas KMK No 423/KMK.06/2002 tentang Jasa

Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur rotasi AP dan KAP dilihat dari pengaruh rotasi tersebut dan juga jangka waktu penugasan auditor terhadap kualitas audit, peraturan ini lalu di ubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 yang membatasi masa audit oleh seorang AP maksimal 3 tahun dan KAP selama 6 tahun. Variable yang digunakan dalam penelitian Siregar *et al.* 2011 yaitu kualitas audit, jangka waktu audit, dan rotasi audit. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variable yaitu Kualitas audit, jangka waktu audit (*Audit Tenure*), rotasi audit, dan ukuran kantor akuntan publik. Kualitas laba dalam penelitian ini tidak diukur kualitasnya secara langsung, namun pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan manajemen laba (nilai absolut *akrual diskresioner*). Variable *akrual diskresioner* sudah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu Fitriany 2010; Siregar *et al.* 2011, variable *akrual diskresioner* digunakan karena semakin sedikit campur-tangan manajemen dalam mengelola laba maka laporan keuangan yang di buat semakin baik. Ukuran perusahaan digunakan disini karena pada penelitian Siregar (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara negatif signifikan mempengaruhi besaran akrual diskresioner perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variable efektivitas komite karena variable ini tidak dimasukan dalam penelitian Siregar *et al.* (2011) dan menjadi kelemahan dari penelitiannya Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar *et al.* (2011) dengan menambahkan beberapa variabel yang tidak diperhitungkan oleh siregar *et al.*

(2011). Dan diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat regulasi dalam menyusun aturan mengenai rotasi AP dan KAP.

Bedasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, ROTASI KAP, UKURAN KAP, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Dikeluarkannya peraturan yang mengatur mengenai rotasi AP dan KAP dimaksudkan untuk menjaga Independensi auditor. Laporan keuangan adalah dasar pengambilan keputusan bagi para investor, karena hal inilah dalam penyusunan laporan keuangan maka auditor harus independen. Independensi juga menjadi dasar penetapan dalam penilaian kualitas jasa audit. Pada tahun 2001 muncul kasus mengenai Enron dan KAP Arthur Andersen yang membuat turunnya kepercayaan para investor. Jackson *et al.* (2001) menyatakan bahwa semakin panjang hubungan antara klien dengan seorang auditor maka akan menghasilkan laporan yang semakin baik, dilihat dari kasus Enron dan Andersen hal ini tentu saja sangat bertolak belakang, dalam jangka panjang hubungan antara klien dan auditor akan membuat auditor kehilangan independensinya, hal ini disebabkan karena kedekatan auditor dan klien.

Setelah kejadian Enron, di Indonesia dikeluarkan peraturan mengenai rotasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan. Peraturan ini dimuat dalam Peraturan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang diubah pada tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, yang mengatur bahwa seorang

auditor hanya boleh memeriksa klien dalam waktu tiga tahun buku berturut-turut dan enam tahun buku berturut-turut untuk KAP.

Namun masih diragukan keefektifan peraturan yang dikeluarkan dapat mengurai praktik-praktik curang yang dilakukan oleh klien maupun auditor, sehingga perlu dilakukakan penelitian kembali apakah peraturan yang dibuat telah cukup efektif untuk mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan klien dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga kualitas laporan audit dapat di percaya telah sesuai dengan apa yang seharusnya dilaporkan. Dan masih diperlukannya memperbanyak literatur mengenai kualitas audit di tingkat Internasional, karena audit merupakan suatu fenomena konstruksi sosial dan oleh karena itu diperlukan lebih banyak bukti dari berbagai lingkungan (Al-Thuneibat *et al* 2011)

Bedasarkan hal-hal yang telah di uraikan dalam latar belakang diatas maka masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah :

1. Membuktikan apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan?
2. Membuktikan apakah Rotasi AP dan KAP berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan?
3. Membuktikan apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan?
4. Membuktikan apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh sebuah bukti yang ilmiah mengenai pengaruh tenur akuntan publik terhadap kualitas laporan keuangan
2. Memperoleh sebuah bukti yang ilmiah mengenai pengaruh tenur kantor akuntan publik terhadap kualitas laporan keuangan
3. Memperoleh sebuah bukti yang ilmiah mengenai pengaruh dari besarnya ukuran perusahaan klien terhadap kualitas laporan keuangan
4. Memperoleh sebuah bukti yang ilmiah mengenai pengaruh dari komite audit dan dewan direksi terhadap kualitas laporan keuangan
5. Memperoleh sebuah bukti yang ilmiah mengenai pengaruh KAP terhadap kualitas laporan keuangan

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan, antarlain:

1. Pembuat kebijakan dan Regulasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para pembuat kebijakan dan regulasi di Indonesia seperti Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal untuk membuat kebijakan yang lebih baik mengenai rotasi AP dan KAP dengan mempertimbangkan banyak aspek agar kualitas laporan keuangan yang ada semakin baik agar para pengguna laporan keuangan

tidak meragukan independensi dari pembuat laporan keuangan seperti yang terjadi beberapa waktu belakangan

2. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk dunia pendidikan baik yang langsung atau tidak dan dapat dijadikan untuk referensi penelitian selanjutnya dalam rangka membangun ilmu pengetahuan agar pendidikan semakin berkembang dan maju terutama dalam ilmu auditing

3. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting terhadap KAP dan AP mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi mereka dalam menyusun sebuah laporan keuangan agar mereka dapat mempertahankan independensi mereka dalam menyusun laporan keuangan yang mereka buat.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang mencangkup sebagai berikut :

1. Bab I, pada bagian ini berisi pendahuluan yang menjabarkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, dan sistem penulisan dari penelitian ini
2. Bab II, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan teori apa yang digunakan oleh peneliti, penelitian

terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh peneliti serta hipotesis yang ingin di uji oleh peneliti

3. Bab III, pada bagian ini akan di jelaskan metode apa yang akan di gunakan peneliti beserta variable dan definisinya, serta dijelaskan pula bagaimana peneliti mengambil data serta sampel yang akan diteliti dan menjelaskan pula mengenai metode analisis yang akan digunakan peneliti.
4. Bab IV, pada bagian ini akan di paparkan mengenai objek penelitian, analisis data yang dilaukan serta hasil dari pengujian yang dilakukan oleh peneliti
5. Bab V, pada bagian ini berisi mengenai penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk para peneliti selanjutnya yang akan menjadikan penelitian ini sebagai referensinya

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi biasanya dianggap sebagai konflik kepentingan. Teori ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara prinsipal dan agen, Jensen dan Meckling (1976) serta Anthony dan Govindarajan (2002) menyatakan hubungan agensi terjadi ketika pihak prinsipal mengikat agen untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan keinginan prinsipal yang disertai dengan pendelegasian wewenang serta memberikan tanggung jawab untuk mengambil keputusan kepada agen. Prinsipal yang di maksud dalam hal ini adalah para pemilik saham dalam sebuah perusahaan, sedangkan agen merupakan manajemen yang ditunjuk oleh para prinsipal untuk melaksanakan dan mengelola perusahaan. Menurut Weston dan Brigham (1994) masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yaitu; (1) antara pemegang saham dan manajer, dan (2) antara pemegang saham dan kreditor.

Dalam hal ini baik prinsipal dan agen memiliki keinginan untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Prinsipal berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi yang telah di lakukan sehingga prinsipal menuntut agen untuk bekerja keras memenuhi apa yang diinginkan oleh prinsipal. Sedangkan agen berkeinginan untuk memaksimalkan kepuasan baik psikologis dan materi bagi dirinya sendiri. Sehingga disini terjadilah konflik

antara agen dan prinsipal untuk memaksimalkan apa yang diinginkan oleh prinsipal ataupun agen.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen maka sangat diperlukan pihak ketiga yang independen untuk menengahi antara prinsipal dan agen, sehingga baik prinsipal dan agen tidak saling merugikan, karena dengan ini dapat dibentuk kontrol untuk mengawasi apa yang dilakukan oleh agen sehingga agen tidak dengan leluasa untuk melakukan kecurangan yang mementingkan diri sendiri. Auditor yang independen diharapkan dapat menjadi pengawas untuk agen dalam menjalankan perusahaan, sehingga laporan yang dibuat oleh manajemen dapat lebih dipercaya.

2.1.2 Independensi

Mulyadi dan puradireja (2002) mengatakan bahwa independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dalam kendali pihak lain, dan tidak tergantung dengan pihak lain. SA 220 menyebutkan “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Dalam SPAP (2011) auditor diharuskan untuk bersikap independen, artinya tidak dapat dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Sehingga apa yang dilakukan oleh auditor tidak dipengaruhi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Independensi adalah hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Porter et al. (2003) ada dua jenis independensi yang harus dimiliki oleh auditor yaitu *Independence In Fact* dan *Independence in appearance*. *Independence In Fact* adalah auditor harus membentuk opini dalam

laporan audit yang seakan-akan auditor tidak berat sebelah dalam menyatakan pendapat yang harus didasari oleh fakta dan objektif. *Independence In appearance* adalah auditor harus mampu untuk membuat pihak ketiga atau pihak lain berpandangan bahwa auditor itu mempertahankan pola pikir yang yang adil selama proses audit. Selain dua jenis independensi yang telah dijabarkan diatas, masih terdapat satu independensi yang harus dimiliki oleh para auditor yaitu *Independence in competence* yang dilihat dari sudut pandang keahlian terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh auditor.

Menurut mulyadi (2002) ada beberapa faktor yang mampu mengurangi sikap independensi auditor, antara lain yaitu :

1. Auditor dibayar oleh kliennya atas jasa yang diinginkan oleh klien, maka terkadang auditor melakukan apa yang di minta oleh klien yang mempengaruhi hasil dari auditnya.
2. Seorang auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan kliennya sehingga sering kali auditor menawarkan pilihan-pilihan kepada klien untuk memperbaiki laporan keuangannya.
3. Sikap auditor yang independen sering kali membuat lepasnya para klien karena auditor tidak mau untuk memenuhi keinginan yang diminta oleh klien.

Namun apapun yang terjadi pada saat audit seorang auditornya harus tetap mempertahankan sikap independensinya , karena sikap inilah yang paling penting dalam penyusunan laporan keuangan agar kualitas laporan keuangan audit yang dibuat memiliki kualitas yang baik dan tidak merugikan pihak-pihak yang

menggunakan laporan keuangan. Sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mempercayai dan menggunakan laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan yang tidak keliru.

Namun tidak hanya Auditor saja yang harus memiliki sifat independen, kantor akuntan publik dimana auditor bekerja pun harus memiliki sikap independensi, karena jika kantor akuntan publik di mana auditor bekerja tidak independen maka kecenderungan kantor akuntan publik akan menekan para auditornya untuk bertindak sesuai yang diharapkan kliennya. Hal ini biasanya terjadi karena kantor akuntan publik takut akan kehilangan klien yang potensial. Gieztmann dan sen (2001) dalam siregar *et al.* (2011) berpendapat pergantian KAP memiliki biaya tinggi yang akan membebani klien, namun hal ini dapat meningkatkan independensi auditor dan bermanfaat melebihi apa yang dikeluarkan oleh kliennya.

Supriyono (1988) dalam Indah, siti N (2010) menyimpulkan pentingnya Independensi sebagai berikut :

1. Independensi sangat penting bagi auditor publik untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen
2. Independensi di perlukan oleh auditor publik untuk mendapatkan rasa percaya dari klien dan masyarakat pengguna laporan keuangan
3. Independensi diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan untuk menambah kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan yang dibuat manajemen

4. Jika seorang auditor tidak memiliki independensi maka pendapatnya dan penilaian terhadap laporan keuangan yang diaudit tidak bernilai dan tidak mempunyai arti
5. Independensi merupakan martabat yang paling utama dan perlu dipertahankan selamanya

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit dijadikan sebagai dasar baik-buruknya sebuah laporan keuangan yang telah di audit, kualitas audit di dalam penelitian ini dinilai menggunakan nilai akrual diskisioner. Kualitas laporan audit ini sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya independensi auditor, sehingga bagi auditor kualitas audit dinilai berdasarkan apa yang mereka kerjakan sesuai dengan standart professional yang ada dengan tujuan untuk meminimalisir resiko yang ada dan bagi para pengguna laporan keuangan kualitas audit terjadi bila auditor memberikan jaminan bahwa dalam laporan keuangan tersebut sudah tidak ada salah saji yang material serta kecurangan-kecurangan (Harom, 2012).

Audit digunakan sebagai suatu alat untuk mengurangi kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan yang menggunakan pihak ketiga (auditor) dalam memeriksa dan memeberikan pandangan terhadap suatu laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, dalam langkah pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan akan lebih mempercayai laporan keuangan yang telah diberikan pendapat oleh auditor daripada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, hal ini dikarenakan para pengguna laporan keuangan tidak percaya sepenuhnya terhadap manajemen. Oleh karena hal itu kualitas audit harus terus

dipertahankan oleh seorang auditor dalam melakukan sebuah pemeriksaan terhadap suatu laporan keuangan.

DeAngelo (1981) dalam Siregar *et al.* (2011) mengatakan kualitas audit didefinisikan sebagai peluang dimana seorang auditor eksternal mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkan kepada pengguna laporan keuangan tersebut. Maka dalam hal ini hal yang sangat dibutuhkan adalah independensi dan kompetensi. Untuk mendeteksi sebuah kesalahan-kesalahan yang ada dalam sebuah laporan keuangan diperlukan sebuah kompetensi yang matang seorang auditor yang didapat melalui pengalaman dan pembelajarannya. Sedangkan untuk melaporkan apa yang sebenarnya terjadi maka diperlukan sikap independensi dari seorang auditor untuk melaporkan sesuai dengan apa yang terjadi tidak menuruti apa yang diinginkan oleh klien.

Ada beberapa pihak yang memungkinkan mempengaruhi apa yang dikerjakan auditor yaitu manajer perusahaan, pemegang saham serta pihak ketiga yang berhubungan dengan perusahaan (Goldman dan Barlev 1974 dalam Meutia 2004). Pihak tersebut berkemungkinan dengan laporan keuangan yang dibuat oleh auditor sehingga pihak-pihak tersebut memberikan tekanan kepada auditor untuk membuat sebuah laporan keuangan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal ini tidak terlepas dari teori *agency* yang telah dijelaskan di atas, bahwa principal dan agent mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Taylor (2005) dalam Jackson *et al.* (2008) mengatakan kualitas audit dapat dibedakan menjadi kualitas yang *actual* dan *perceived*. Yang dimaksud *actual* adalah laporan keuangan yang dibuat tidak memiliki salah saji yang material

sedangkan *perceived* adalah kepercayaan dari pengguna laporan sudah tidak terdapat lagi salah saji materi dalam laporan keuangan yang dibuat audit. Johnson *et al* (2002) mengatakan jika auditor mampu menemukan salah saji yang material maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, namun jika auditor tidak mampu menemukan salah saji yang material maka para para auditor gagal dalam meningkatkan kualitas laporan auditnya.

2.1.4 jangka waktu audit (audit tenure)

Kementrian Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan pada tahun 2002 yang membatasi jangka waktu baik AP maupun KAP untuk mengaudit suatu perusahaan, dalam peraturan ini jangka waktu audit untuk KAP mengaudit suatu perusahaan maksimal 5 tahun buku secara berturut-turut sedangkan untuk AP maksimal 3 tahun buku secara berturut-turut, baik AP maupun KAP boleh menerima kembali perikatan untuk mengaudit perusahaan tersebut setelah dilakukan pergantian minimal 1 tahun buku. Peraturan ini dimuat dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”, namun pada tahun 2008 tanggal 5 februari peraturan ini digantikan dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang pada pasal 3 menyatakan sebagai berikut :

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut

2. Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.
3. Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.
4. KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)
5. Pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Audit Tenure dapat diartikan sebagai jangka waktu keterlibatan baik AP maupun KAP untuk melakukan sebuah perjanjian untuk melakukan audit dengan seorang klien sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian terlebih dahulu. *Audit tenure* dipandang menjadi sebuah masalah utama yang dapat mempengaruhi Independensi auditor. Ada pandangan yang berbeda mengenai dampak dari lamanya hubungan antara klien dengan auditor. Penelitian yang dilakukan oleh AL-Thuneibat *et al.* menemukan bahwa hubungan antara auditor dan klien yang semakin lama maka dapat mengurangi independensi dari diri seorang auditor dan menurunkan dari kualitas audit, sedangkan Fanny dan Siregar menemukan bahwa semakin lama seorang auditor menangani seorang klien maka berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang artinya semakin lama maka kualitas audit yang dibuat oleh seorang auditor untuk klien yang sama semakin baik kualitasnya, hal ini dikarenakan seorang auditor yang sudah lama menangani klien sudah mengetahui bisnis kliennya secara mendalam berbeda dengan auditor yang melakukan audit pada klien baru dia tidak memiliki pengetahuan tentang kliennya secara mendalam sehingga kompetensinya pun berkurang. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh independensi dan kompetensi dan dari sisi mana kita melihatnya dan mana yang lebih dominan. Jika penurunan independensi yang terjadi lebih dominan maka kualitas auditnya akan semakin turun, sedangkan jika kompetensi yang lebih dominan maka kualitasnya akan lebih baik dari sebelumnya.

Dao *et al.* (2008) juga menyatakan kedekatan antara kantor akuntan publik dengan pihak manajemen juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Karena

semakin lama sebuah kantor akuntan publik berurusan dengan klien yang sama maka dapat menurunkan independensinya. Penurunan independensi dari kantor akuntan publik ini bisa disebabkan karena KAP tersebut takut akan kehilangan klien-klien yang potensial, hal ini biasanya terjadi di KAP kecil yang mereka lebih tergantung terhadap keuangan dari kliennya.

Investigasi yang dilakukan AICPA dalam Al-Thuneibat *et al.* (2011) dalam Sinaga, M.T Daud (2012), menyatakan kegagalan audit tiga kali lebih mungkin pada tahun pertama dari ikatan yang dibuat dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Ini mengindikasikan bahwa seorang auditor yang semakin lama menangani klien maka akan semakin tidak memiliki independensi. Hal ini terjadi karena pada masa-masa awal audit auditor akan cenderung lebih independen yang menyebabkan ketidakpuasan klien terhadap kinerja auditor karena auditor tidak mau bernegosiasi mengenai pilihan-pilihan dalam hal audit.

Tenur audit ini dijadikan dasar dalam penarikan hipotesis yang akan digunakan untuk mengukur kualitas laba suatu perusahaan, dengan asumsi tenur audit akan mempengaruhi kualitas audit secara negatif pada laporan keuangan. Semakin lama hubungan yang dilakukan seorang AP maupun KAP dengan kliennya maka diindikasikan kualitas auditnya semakin menurun dari waktu ke waktu.

2.1.5 Kompetensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Dari penjelasan diatas kompetensi dapat diartikan kemampuan seorang auditor untuk

memutuskan suatu hal melalui kemampuan yang dimilikinya dari pembelajaran dan pelatihan yang memadai. Dalam SPAP (2011) SA Seksi 210 mengatakan bahwa audit harus dilakukan oleh seorang, atau yang memiliki keahlian sebagai seorang auditor dan pada seksi 230 disebutkan pula bahwa auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam penyusunan laporan keuangan.

Kompetensi dapat dimiliki oleh auditor dari pembelajaran dan pelatihan yang telah auditor lakukan, serta pengalaman dari praktik yang auditor lakukan selama menyusun laporan keuangan. Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) berpendapat bahwa kompetensi seorang auditor di Indonesia dapat dilihat dari beberapa komponen, yaitu :

1. Pengetahuan, komponen ini menjadi komponen terpenting karena komponen ini meliputi dari fakta-fakta, prosedur, dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor untuk menjalankan audit
2. Ciri-ciri Psikologi, komponen ini dilihat dari pribadi auditor apakah bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, kreatif, serta apakah mampu bekerja sama dalam satu tim.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Siti Nurmawar Indah (2010) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Lee dan Stone (1995) dalam Siti Nurmawar Indah (2010), mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif. Sehingga dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor yang didapat melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan secara objektif serta cermat dan seksama dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga semakin baik kompetensi dari seorang auditor maka diharapkan semakin baik pula laporan keuangan yang di buat oleh auditor.

2.1.6 Komite Audit

Dalam Keputusan Bapepam-LK (2012) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit harus minimal beranggotakan tiga orang yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau perusahaan publik. Masa tugas dari komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu periode berikutnya.

Tugas dari komite audit antara lain menelaah laoran keuangan, menjadi penengah antara auditor dan manajemen, menelaah hasil audit pihak eksternal, memberikan saran kepada Dewan Komisaris, menilai pengendalian internal perusahaan.

Wewenang komite audit dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut: mengakses semua informasi mengenai perusahaan yang diperlukan,

melakukan komunikasi dengan semua elemen perusahaan mengenai tugas dan tanggung jawabnya, meminta bantuan kepada pihak ketiga jika diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, melakukan kewenangan lain yang diminta oleh dewan direksi.

2.1.7 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai kualitas audit telah dilakukan oleh beberapa orang baik di luar-maupun dalam negeri, namun hasil dari penelitian yang dilakukan masih berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk kembali meneliti mengenai topik ini. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, tetapi akan ada beberapa variabel independen yang berbeda yaitu ukuran KAP dan komite audit, penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar *et al.* (2011) sehingga kelemahan yang terdapat pada penelitian Siregar *et al.* (2011) yaitu tidak adanya variabel komite audit dimasukkan dalam penelitian ini atas saran peneliti terdahulu. Penelitian mengenai kualitas audit sebelumnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Al-Thuneibat *et al.* (2011) di Yordania, Fernando *et al.* (2010) di Amerika sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Indonesia yang akan mengambil sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti peraturan yang berlaku di Indonesia.

Al-Thuneibat *et al.* (2011) telah meneliti mengenai kualitas audit yang dilakukannya di Yordania dengan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Amman Stock Exchange, dengan periode yang digunakan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2011) adalah 2002-2006. Al-Thuneibat *et al.* (2011) meneliti mengenai pengaruh antara *audit tenure*, dan ukuran Kantor Auditor publik terhadap

kualitas audit. *Audit Tenure* dalam penelitian tersebut diukur menggunakan berapa lama KAP melakukan perikatan dengan seorang klien untuk melakukan jasa audit untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapati hasil bahwa *Audit Tenure* berpengaruh negatif dengan kualitas audit, yang artinya bahwa semakin lama seorang AP atau KAP mengaudit seorang klien maka Kualitas Audit dari laporan keuangan semakin turun. Dan ukuran dari Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Jackson *et al.* (2008) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh rotasi audit yang wajib dilakukan terhadap kualitas audit. Peraturan rotasi audit ini diberlakukan untuk menghindari hubungan kedekatan antara auditor dengan klien yang dapat mengurangi independensi. Dalam penelitian ini juga disertakan variable *audit tenure* yang dimaksudkan untuk mengukur kecenderungan apakah lama waktu penugasan audit mempengaruhi kualitas audit. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas audit dilakukan dengan dua metode yaitu dengan kecenderungan mengeluarkan opini *going concern* dan tingkat kebijaksanaan akrual. Kesimpulan dalam penelitian ini jika dilihat dari kecenderungan mengeluarkan opini *going concern* dengan kualitas audit akan meningkat, yaitu semakin lama auditor berhubungan dengan klien maka semakin mudah auditor mengeluarkan pendapat *going concern*. Namun tidak berpengaruh ketika dikaitkan pada akrual diskresioner.

Siregar *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan *Audit Tenure* dan rotasi audit dengan kualitas audit dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1999-2008. Kualitas audit pada penelitian ini diukur menggunakan besaran akrual diskresioner absolut, akrual dikrisioner adalah akrual yang besarnya dipengaruhi oleh diskresi (keleluasa) manajemen. Sedangkan *tenure audit* diukur menggunakan jangka waktu penugasan baik AP maupun KAP dan rotasinya. Dari penelitian ini dikemukakan bahwa jangka waktu audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, semakin lama suatu perusahaan di audit oleh AP atau KAP maka akan semakin menurunkan kualitas audit. Sedangkan untuk rotasi audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Untuk memperjelas penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas, maka peneliti meringkasnya dalam bentuk table seperti berikut :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Indpenden	Variable Dependen	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Al-Thuneibat, Ibrahim Al Issa dan Ata Baker (2011)	<i>Audit Tenure</i> dan Ukuran Kantor Auditor publik	Kualitas Audit	<i>multiple Regression</i>	<i>Audit Tenur</i> memiliki pengaruh negative terhadap kualitas audit, sedangkan Kantor

					Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan
2.	Andrew B.Jackson, Michael Moldrich, dan Peter Roebuck (2008)	Rotasi Kantor Audit	Kualitas Audit	<i>Piecewise regression</i>	Kualitas audit semakin baik jika dilihat dari sisi pernyataan <i>going concern</i> yang diberikan auditor
3.	Sylvia Veronica Siregar, Fitriany, Arie Wibowo, Viska Anggraita (2011)	<i>Tenure audit</i> rotasi audit	Kualitas audit	<i>multiple Regression</i>	<i>Tenure Audit</i> berpengaruh secara negatif dengan kualitas akuntansi, sedangkan rotasi AP dan KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan

Sumber : Al-Thuneibat *et al.* (2011); Jackson *et al.* (2008); Siregar *et al.* (2011).

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Hubungan antara *Audit Tenure* dengan Kualitas audit

Audit Tenure adalah sebagai jangka waktu keterlibatan baik AP maupun KAP untuk melakukan sebuah perjanjian untuk melakukan audit dengan seorang klien sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian terlebih dahulu. Seorang Auditor

dalam melaksanakan suatu pekerjaan Jasa Audit memerlukan Independensi dalam menyatakan pendapat agar kualitas audit yang dilakukannya baik dan tidak merugikan pihak lain. Namun ada beberapa penelitian yang berpendapat hubungan yang semakin lama antara auditor dan klien maka dapat menciptakan kedekatan antara keduanya dan hal ini cukup dapat menghalangi independensi dari auditor dan menyebabkan penurunan kualitas audit (Al-Thuneibat *et al.* 2011). Hal ini juga dikemukakan oleh siregar *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga semakin lama waktu seorang AP mengaudit seorang klien maka akan terjadi penurunan kualitas audit.

Karena hal ini maka kementerian keuangan mengeluarkan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 yang kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pada tanggal 05 Februari 2008 yang mengatur bahwa seorang Auditor hanya boleh memeriksa klien selama tiga tahun buku berturut-turut dan KAP hanya boleh memeriksa klien selama 6 tahun buku berturut-turut dan diperbolehkan menerima kembali perikatan setelah 1 tahun tidak memeriksa klien tersebut. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga independensi dari seorang AP dan KAP sehingga kualitas audit yang dilakukan tetap baik.

Bedasarkan pernyataan Al-Thuneibat *et al.* (2011) dan siregar *et al.* (2011) mengenai *Audit Tenure* dengan kualitas audit maka menimbulkan pertanyaan bagaimana yang sebenarnya terjadi, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H1_a : *Audit Tenure* AP memiliki pengaruh yang negatif pada kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia

H1_b : *Audit Tenure* KAP memiliki pengaruh yang negatif pada kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia

2.2.2 Hubungan antara Rotasi audit dengan Kualitas Audit

Kedekatan AP dan KAP dengan seorang klien di khawatirkan akan mengurangi Independensi dari AP dan KAP, maka dibuatlah peraturan yang mewajibkan rotasi baik AP maupun KAP dengan harapan auditor tidak kehilangan independensinya dan dapat menilai secara objektif. Azizkhani *et al.* (2006) dalam Siregar *et al.* (2011) menyatakan rotasi dari AP diharapkan akan membawa sudut pandang baru pada saat melakukan audit, sehingga diharapkan audit dilakukan dengan lebih objektif.

Ada beberapa pandangan mengenai apakah perlu dilakukan rotasi baik AP maupun KAP. St. Pierre dan Anderson (1984) dalam Siregar *et al.* (2011) berpendapat bahwa banyak terjadi kesalahan-kesalahan audit dan perbuatan melawan hukum auditor pada masa-masa awal audit Davis *et al.* (2002) dalam Siregar *et al.* (2011) juga berpendapat bahwa rotasi audit meningkatkan biaya audit secara keseluruhan, dia berpendapat biaya yang dikeluarkan pada masa pergantian audit tidak sebanding dengan manfaat yang didapat. Jackson *et al.* (2008) juga bahwa berpendapat rotasi audit tidak mempengaruhi kualitas audit jika di ukur menggunakan proxy *going concern*.

Tetapi, Mautz dan Sharaft (1961) dalam Siregar *et al.* (2011) menyatakan semakin panjangnya hubungan auditor dengan klien maka akan menurunkan independensinya sehingga perlu dilakukan sebuah rotasi. Gietzmann dan Sen

(2001) dalam Siregar *et al.* (2011) menyatakan bahwa biaya yang besar ketika dilakukan rotasi audit, dapat meningkatkan independensi melebihi biaya dipasar.

Karena ada perbedaan mengenai pandangan hubungan rotasi audit dengan kualitas audit maka peneliti tertarik untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2_a : Rotasi AP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia

H2_b : Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Pengujian variable ini dengan cara memisahkan apakah suatu perusahaan di dalam rentan waktu penelitian melakukan rotasi baik AP maupun KAP. Hasil dari pengujian ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh dari rotasi AP dan KAP terhadap kualitas audit

2.2.3 Hubungan antara Ukuran KAP dengan Kualitas Audit pada perusahaan di Indonesia

Ada dua perspektif mengenai hubungan antara Kantor Akuntan Publik dengan kualitas audit, perspektif yang pertama adalah perspektif ketergantungan ekonomi dan yang kedua adalah perspektif keseragaman kualitas. Hal ini diungkapkan oleh Choi *et al.* (2010).

Perspektif ketergantungan ekonomi (*economic dependence perspective*) adalah sebuah perspektif yang memandang bahwa sebuah Kantor Akuntan Publik yang memiliki ukuran lebih kecil akan lebih memihak dengan kepentingan ekonomi kliennya dibanding dengan resiko kegagalan atas audit yang dilakukan. Hal ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik yang kecil lebih cenderung bergantung dengan seorang klien, berbeda dengan Kantor Akuntan Publik yang besar mereka

tidak akan bergantung dengan seorang klien. Sebuah Kantor Akuntan Publik yang besar telah memiliki reputasi yang baik maka karena hal ini Kantor Akuntan publik akan lebih cenderung menjaga reputasi yang telah baik ini sehingga membuat mereka tidak tergantung oleh seorang klien tertentu dan tidak mau mengkompromikan atas audit yang dilakukan sehingga kualitas audit yang dihasilkannya pun akan lebih baik.

Perspektif keseragaman kualitas (*uniform quality perspective*) adalah sebuah perspektif yang mengatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang besar seperti Big 4 akan memberikan jasa audit dengan kualitas yang sama antara kantor afiliasi dengan ukuran yang berbeda di setiap wilayah dan negara. Keseragaman kualitas audit ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik yang besar cenderung menaruh perhatian yang lebih terhadap pelatihan untuk auditornya dan dilakukan evaluasi secara rutin, serta terdapat suatu standar yang mengatur mengenai prosedur audit yang harus dilakukan, dengan keseragaman prosedur ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kualitas audit yang sama antara kantor pusat dan kantor afiliasi. Dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit sebenarnya dipengaruhi oleh ukuran Kantor Akuntan Publik tingkat pusat bukan karena ukuran kantor Akuntan Publik tingkat Afiliasi yang berarti ukuran kantor audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Karena terdapat perbedaan mengenai pandangan dari kedua perspektif diatas maka peneliti tertarik untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut :

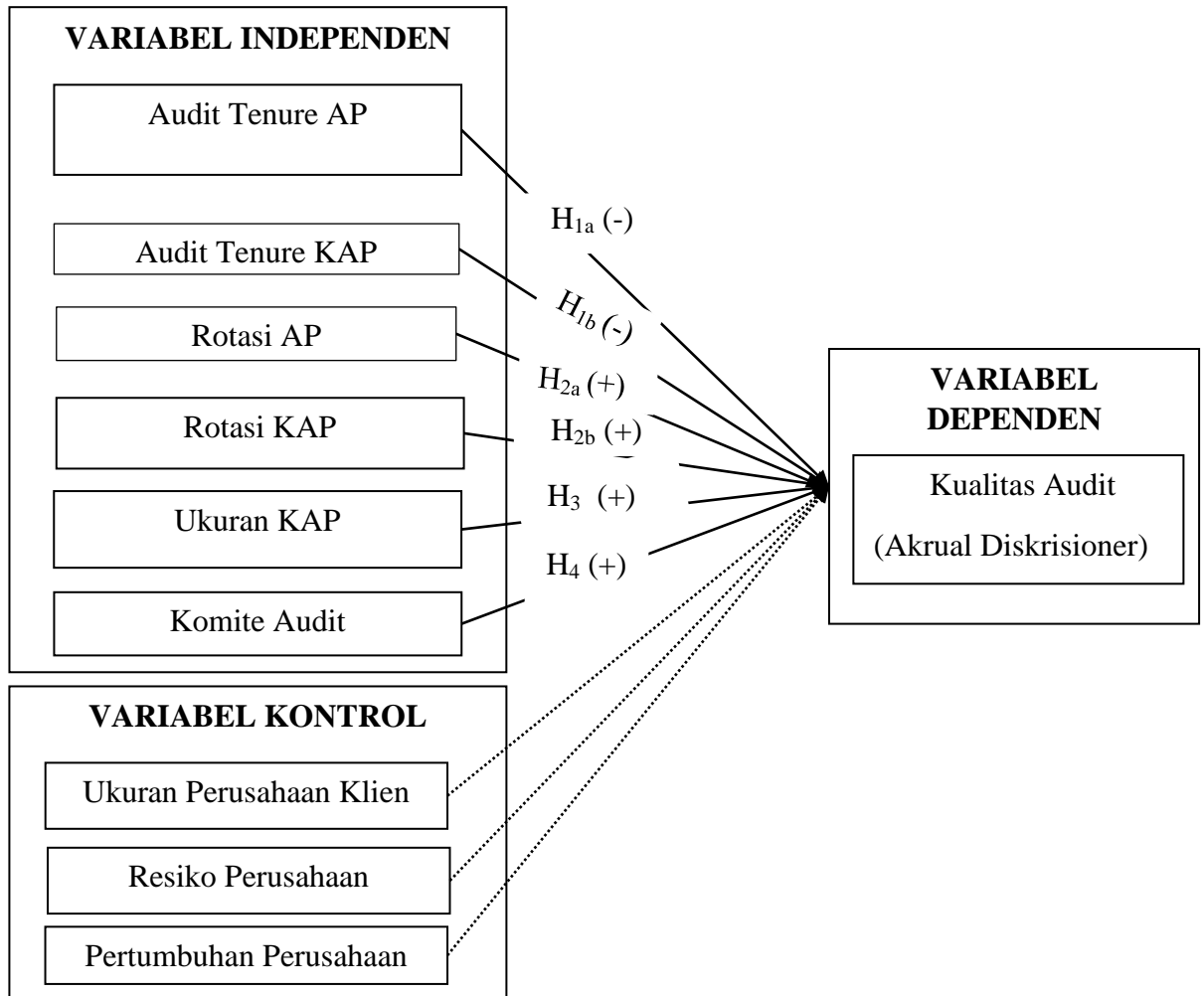
H3 : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia

2.2.4 Hubungan antara Komite Audit dengan Kualitas Audit pada perusahaan di Indonesia

Dalam UU No 49 (2007) mengatakan Organ Perseroan adalah Rapat Umum Pemegang Saham, Direksi, dan Dewan Komisaris. Dewan direksi merupakan orang yang bertugas untuk melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan dan jalannya pengurusan perseroan dan usaha perseroan serta memberikan nasehat kepada direksi.. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas dewan komisaris dapat membentuk komite dan komite tersebut bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Tugas komite salah satunya adanya dengan melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal dan kepatuhan perusahaan. maka dengan dibentuknya komite ini dapat meningkatkan kepatuhan atas prinsip atau aturan yang dijadikan pedoman oleh perusahaan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik. Karena hal ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : perusahaan yang memiliki komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Uma sekaran (2006) mengatakan variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi nilai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) variabel yang terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Uma sekaran (2003) mengatakan variabel penelitian merupakan variabel yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kualitas Audit	Laporan Posisi keuangan dan Laporan arus Kas (Siregar <i>et al.</i> 2011)	Akrual diskrisioner (selisih antara total akrual dengan akrual non diskrisioner)	Skala Nominal
Audit tenure	Laporan Pernyataan Pendapat Auditor (Siregar <i>et al.</i> 2011)	Berapa lama seorang Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik melakukan audit	Skala Interval

		terhadap klien yang sama	
Rotasi Audit	Laporan Pernyataan Pendapat Auditor (Siregar <i>et al.</i> 2011)	Apakah terdapat pergantian auditor baik Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik pada sebuah perusahaan	Skala Nominal
Ukuran KAP	Laporan Pernyataan Pendapat Auditor (Siregar <i>et al.</i> 2011)	Perusahaan tersebut diaudit oleh kantor akuntan publik <i>Big4</i> atau non <i>Big4</i>	Skala Nominal
Komite Audit	Corporate Governance	Didalam perusahaan tersebut ada atau tidak komite audit yang dibentuk	Skala Nominal
Ukuran Perusahaan Klien	Laporan Posisi Keuangan (Siregar <i>et al.</i> 2011)	Log Total Aset	Skala Nominal

Leverage	Laporan Posisi Keuangan (Siregar <i>et al.</i> 2012)	$\frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$	Skala Rasio
Pertumbuhan Perusahaan	Laporan Posisi Keuangan (Siregar <i>et al.</i> 2011)	<i>Price to book value</i>	Skala Rasio

3.1.1 Variabel Dependen

Uma Sekaran (2007) mengatakan Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti yang akan dipelajari oleh peneliti. Variabel dependen yang akan diteliti disini adalah kualitas audit. Kualitas audit disini diukur dengan menggunakan pendekatan kualitas laba, semakin tinggi kualitas laba perusahaan berarti kualitas audit juga semakin tinggi (Siregar *et al.* 2011). Kualitas audit diukur menggunakan akrual diskresioner absolut sebagaimana digunakan oleh Siregar *et al.* (2011). Akrual diskresioner merupakan akrual yang besarnya dipengaruhi oleh diskresi (keleluasaan) manajemen (Scott 2009 dalam Siregar *et al.* 2011). Akrual diskresioner diukur menggunakan Model Kasznik (1999) untuk mengukur tingkat diskresioner akrual karena sesuai penelitian Siregar *et al.* (2011) yang menemukan bahwa, model Kasznik mempunyai *adjusted R2* dan prediksi koefisien yang tertinggi dibandingkan beberapa model lainnya:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \alpha_4 \frac{\Delta CFO_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \quad (3.1)$$

$TACC_{it}$ = Total Akruai perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$ = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t- 1

ΔREV_{it} = perubahan laba perusahaan pada tahun t

ΔREC_{it} = perubahan piutang bersih (net receivable) perusahaan pada tahun t

PPE_{it} = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

$\Delta CFO_{i,t}$ = perubahan arus kas operasi antara tahun t dari tahun t-1

ε_{it} = Residual eror

Total akruai (TACC) dihitung dengan menggunakan pendekatan arus kas yaitu selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan (EARN) dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional (CFO). Akruai non diskrisioner diukur berdasarkan rumus diatas sedangkan akruai diskrisioner adalah selisih antara total akruai dengan akruai non diskrisioner (ε_{it}).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, entah secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Variabel

Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Audit tenure, Rotasi AP dan KAP, Ukuran Perusahaan klien, dan Komite audit.

3.1.2.1 Audit Tenure

Variabel auditor *tenure* merupakan lama tahun secara berturut-turut seorang *partner* bertanggung jawab atas pelaksanaan audit pada satu klien (Chen *et al.*, 2008). Jadi untuk mengukur *audit tenure* dengan dilihat berapa lama sebuah perusahaan di audit oleh seorang AP yang sama.

3.1.2.2 Rotasi AP dan KAP

Rotasi adalah pergantian yang dilakuakn oleh perusahaan, baik AP maupun KAP. Di Indonesia sendiri telah diwajibkan melakukan pergantian AP setelah tiga tahun berturut-turut dan KAP setelah enam tahun berturut-turut. Penilaian terhadap rotasi AP dan KAP dalam peneltian ini menggunakan variabel *dummy*, Jika perusahaan yang di teliti melakukan rotasi AP akan diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak malakukan rotasi AP maka akan diberi nilai 0. Untuk rotasi KAP juga di nilai menggunakan variable *dummy*, jika perusahaan yang di teliti melakukan rotasi KAP maka akan diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak melakukan rotasi KAP maka akan diberi nilai 0.

3.1.2.3 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini menggunakan ukuran yang digunakan oleh Siregar *et al.* (2011). Besar atau kecilnya KAP diukur dari apakah KAP tersebut berafiliasi dengan *Big 4* atau tidak. Variabel ukuran KAP ini diukur menggunakan Variabel *dummy* yaitu jika perusahaan di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big4* maka kan diberi nilai 1, jika tidak maka akan diberi nilai 0. Dalam penelitian sebelumnya dikatakan bahwa KAP yang lebih besar

cenderung memiliki konservatif yang lebih dan konservatisme tersebut cenderung membatasi akrual yang ekstrim (Becker *et al.* 1998; Francis *et al.* 1999; Francis dan Krishnan 1999; dalam Siregar *et al.* 2011)

Di Indonesia terdapat 4 KAP yang berafiliasi dengan *Big4*, yaitu :

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PwC – PricewaterhouseCoopers)
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja (Ernst & Young)
4. KAP Siddharta dan Widjaja (KPMG)

3.1.2.4 Komite audit

Dengan dibentuknya komite audit maka diharapkan kualitas auditnya semakin baik. Salah satu tugas dari komite audit adalah menguji terhadap peraturan internal audit. Komite audit dalam penelitian ini diteliti menggunakan variable *dummy*, jika perusahaan memiliki komite audit maka diberikan nilai 1 dan jika tidak memiliki komite audit maka diberikan nilai 0.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang digunakan untuk dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, Resiko perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien adalah besar-kecilnya perusahaan yang di ukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Siregar (2005,2011) mengatakan

ukuran perusahaan secara negatif signifikan mempengaruhi besaran akrual diskresioner perusahaan. Albretch and Richardson (1990) dalam Siregar *et al.* (2011) menemukan perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan pemerataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Variabel ukuran perusahaan ini di hitung menggunakan logaritma natural total aset akhir periode.

3.1.3.2 Resiko Perusahaan (leverage)

Resiko perusahaan ini diukur menggunakan rasio debt-to-asset. Perusahaan yang dengan *leveragetinggi* lebih termotifasi untuk melakukan manajemen laba yang lebih besar (Siregar 2012) yang dapat menurunkan kualitas audit.

3.1.3.3 Pertumbuhan Perusahaan

Madhogarhia *et al.* (2009) dalam Siregar *et al.* (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang pertumbuhannya tinggi maka akan cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan dalam masa pertumbuhan perusahaan yang tinggi manajemen akan melakukan insentif agar dapat mempertahankan pertumbuhan yang tinggi. Pertumbuhan perusahaan ini diukur menggunakan *price to book value* (PBV)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Pengambilan sampel dari tahun 2008-2013 karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang akurat untuk variabel audit tenure yang sesuai peraturan menteri keuangan dibatasi selama 3 tahun untuk AP

dan 6 tahun untuk KAP. Perusahaan manufaktur dipilih karena pada sektor manufaktur terdapat banyak perusahaan yang sudah terdaftar pada BEI. Karena Pada sektor manufaktur juga memiliki resiko keuangan yang berbeda-beda, peneliti tertarik untuk meneliti kualitas audit pada perusahaan sektor manufaktur. Penentuan sampel menggunakan metode *Random sampling*, yaitu penentuan sampel secara acak dimana semua sampel memiliki kesempatan yang sama. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Exchange (IDX) dari 1 Januari 2008 sampai 31 Desember 2013 dan tidak mengalami *delisting* dari BEI
2. Laporan keuangan dilaporkan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam variable peneliti

3.3 Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan. Data laporan tahunan yang dipublikasikan perusahaan dapat diperoleh di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yang meliputi mengumpulkan data, mencatat serta menganalisis data sekunder yang merupakan laporan keuangan yang telah diaudit

dan diterbitkan dalam BEI pada perusahaan-perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi berganda.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan gambaran atau informasi data dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar karakteristik data yang bersangkutan dapat diperjelas. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data. Nilai rata-rata digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang analisis bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi uji asumsi klasik. Dilakukannya uji asumsi klasik adalah agar diketahui apakah data telah memenuhi asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Pengujian dalam uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011).

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji kolmogorov smirnov. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011).

Prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

Namun, metode grafik ini memiliki kelemahan yaitu pengamatan visual dari grafik tersebut terkadang menyesatkan. Oleh sebab itu dianjurkan untuk

melakukan uji normalitas secara statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data *residual* terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2011)

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2011). Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan VIF > 10 (Ghozali, 2011). Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Salah satu uji yang dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan yang mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan *run test*. *Run test* digunakan sebagai bagian dari statistik *nonparametric* dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011). Model regresi dikatakan random atau acak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3 Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap beberapa variabel terikat (dependen). Terdapat empat persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya dapat diringkas sebagai berikut :

$$1. EM_t = \alpha_0 + \alpha_1 TENURE_AP_{i,t} + \alpha_2 TENURE_KAP_{i,t} + \alpha_3 ASIZE_{i,t} + \alpha_4 LEV_{i,t} + \alpha_5 GROWTH_{i,t} \quad (3.2)$$

$$2. EM_t = \beta_0 + \beta_1 ROTASI_AP_{i,t} + \beta_2 ROTASI_KAP_{i,t} + \beta_3 ASIZE_{i,t} + \beta_4 LEV_{i,t} + \beta_5 GROWTH_{i,t} \quad (3.3)$$

$$3. EM_t = \delta_0 + \delta_1 S_KAP_{i,t} + \delta_2 ASIZE_{i,t} + \delta_3 LEV_{i,t} + \delta_4 GROWTH_{i,t} \quad (3.4)$$

$$4. EM_t = \gamma_0 + \gamma_1 KOM_AUDIT_{i,t} + \gamma_2 ASIZE_{i,t} + \gamma_3 LEV_{i,t} + \gamma_4 GROWTH_{i,t} \quad (3.5)$$

EM : kualitas audit (Nilai absolut akrual diskresioner)

Tenure_AP : jangka waktu penugasan AP (dalam tahun)

Tenure_KAP : jangka waktu penugasan KAP (dalam tahun)

- Rotasi_AP : menggunakan variable *dummy*, 1 jika terjadi pergantian, 0 jika tidak
- Rotasi_KAP : menggunakan variable *dummy*, 1 jika terjadi pergantian, 0 jika tidak
- ASIZE : ukuran perusahaan klien (logaritma natural dari total aset)
- KOM_AUDIT : diukur menggunakan variable *dummy*, 1 jika memiliki komite audit, 0 jika sebaliknya
- S_KAP : ukuran size kantor akuntan publik, 1 jika termasuk *Big Four*, 0 jika sebaliknya
- LEV : resiko perusahaan, diukur menggunakan *debt to total aset*
- GROWTH : pertumbuhan perusahaan, diukur menggunakan *price to book value*